Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Multisensori

Tanti Widi Lestari, Ninik Indawati, Windra Septi Mulyanti

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
tantiwidi@gmail.com

Abstract: *Pancasila is often less than optimal due to conventional learning methods. This results in low student engagement in learning and impacts their lack of understanding of the material. Based on this, an innovative approach is needed to improve student learning activities. The implementation of Classroom Action Research (CAR) was carried out to improve student learning activities through a multisensory approach in learning Pancasila Education on cultural diversity. This study used a qualitative description method using quantitative and comparative analysis techniques. This CAR was conducted in three stages, namely pre-cycle, cycle I, and cycle II. The results showed that in the pre-cycle, the average student learning activity was still lacking, obtained a result of 60.5, and only 8 students (29%) achieved mastery. After the implementation of the multisensory approach in cycle I, the average learning activity increased to 74.2 with 19 students (68%) achieving mastery. In cycle II, the average increased even higher to 85.7 with 26 students (93%) achieving mastery. These results demonstrate that a multisensory approach can significantly enhance student learning activities by accommodating diverse learning styles and increasing their engagement in learning. Therefore, a multisensory approach is recommended as an alternative learning strategy, particularly for materials that require in-depth conceptual understanding through direct experience.*

Key Words: *Care-based learning; learning activities; multisensory approach; cultural diversity.*

Abstrak: Pancasila sering kali kurang optimal karena metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi rendah dan berdampak pada kurangnya pemahaman mereka terhadap materi. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan pendekatan yang inovatif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya. Studi ini menggunakan metode deskripsi kualitatif menggunakan teknik analisis kuantitatif dan komparatif. PTK ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada prasiklus, rata-rata aktivitas belajar siswa masih kurang, di dapatkan hasil 60,5, serta hanya 8 siswa (29%) yang mencapai ketuntasan. Setelah implementasi pendekatan multisensori pada siklus I, rata-rata aktivitas belajar meningkat menjadi 74,2 dengan 19 siswa (68%) mencapai ketuntasan. Pada siklus II, rata-rata meningkat lebih tinggi menjadi 85,7 dengan 26 siswa (93%) mencapai ketuntasan. Hasil tersebut membuktikan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan multisensori direkomendasikan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran, terutama untuk materi yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung.

Kata kunci: PTK; aktivitas belajar; pendekatan multisensori; keberagaman budaya.

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan dengan ribuan suku dan budaya, Indonesia memiliki warisan keberagaman yang tak ternilai harganya. Menerapkan nilai-nilai keberagaman ini dan

memicu apresiasi pada generasi muda adalah tugas penting sistem pendidikan (Anwar, 2023:15). Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar mengenai keberagaman siswa sering kali disampaikan melalui metode konvensional penghafalan materi, sehingga kurang menarik bagi siswa (Djumadi, 2023:30). Akibatnya, aktivitas belajar siswa menjadi rendah dan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya menjadi kurang dipahami. Untuk mengatasi kesulitan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif serta efektif. Pendekatan multisensori bertujuan untuk mengoptimalkan partisipasi siswa dengan melibatkan berbagai indra dalam pembelajaran (Effendy, 2021:22). Dengan melibatkan berbagai modalitas belajar, siswa lebih mudah memahami materi dengan lebih mendalam dan interaktif. Artikel ini membahas penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran keberagaman budaya di Kelas V SD Negeri Kota Malang tahun ajaran 2024/2025. Studi ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana pendekatan multisensori dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya (Jannah, 2023:75).

Sebelum menggunakan pendekatan multisensori, analisis karakteristik siswa SD Negeri Kota Malang Kelas V dilakukan melalui kuesioner dan observasi (Hidayat, 2023:90). Dari hasil analisis, ditemukan bahwa 9 siswa memiliki gaya belajar visual, 7 siswa auditori, 9 siswa kinestetik, dan 3 siswa dengan kombinasi gaya belajar. Keberagaman gaya belajar ini menunjukkan bahwa metode konvensional tidak efektif bagi semua siswa (Fadilah, 2022:45). Oleh karena itu, pendekatan multisensori diperlukan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Setiawan, 2023:122). Berikut adalah diagram presentase distribusi gaya belajar siswa kelas V.

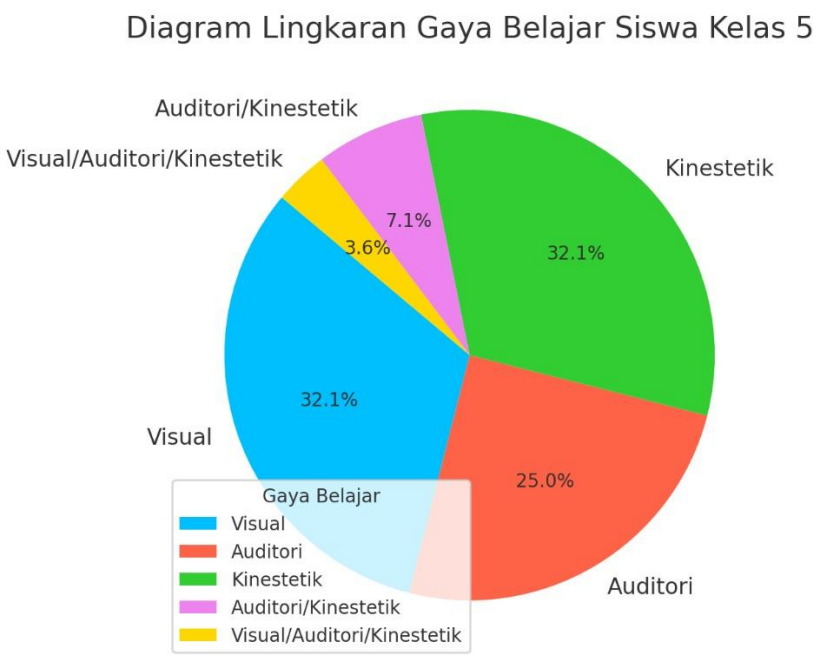

Gambar 1. Diagram Sajian Distribusi Gaya Belajar Siswa Kelas V

Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Keberagaman Budaya

Pendekatan multisensori adalah metode pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indra dalam proses belajar, seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan bergerak (Sugiyono, 2017:5). Beberapa penerapan multisensori dalam pembelajaran keberagaman budaya antara lain:

1) Media Visual : Menggunakan gambar, video, dan miniatur untuk mengenalkan rumah adat, pakaian tradisional, dan makanan khas (Basuki, 2021:18).
2) Alat Musik Tradisional : Siswa memainkan alat musik seperti angklung untuk mengenali keunikan budaya daerah (Kurniawan, 2022:50).
3) Makanan Tradisional : Siswa mencoba makanan khas dari berbagai daerah untuk memahami perbedaan budaya kuliner di Indonesia (Rahman, 2021:37).
4) Diskusi dan Permainan : Siswa melakukan diskusi kelompok dan bermain permainan tradisional untuk memahami keberagaman budaya dengan lebih interaktif (Triyono, 2022:61).

Metode

Metode penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini diaplikasikan di lingkungan kelas tempat guru mengajar, dengan fokus pada peningkatan dengan penuntasan tahap aktivitas belajar siswa. PTK yaitu suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan serta menyempurnakan kualitas

praktik pembelajaran. Didasarkan pada konteks kelas, penelitian ini menyertakan berbagai aspek yang ada pada kegiatan belajar mengajar. Meskipun PTK merupakan penelitian kualitatif, data yang dihimpun seringkali bersifat kuantitatif. Sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya, tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan serta menyempurnakan mutu pembelajaran dan pemberdayaan guru saat mengalami berbagai persoalan yang timbul saat praktik pengajaran di sekolah. Dengan pengimplementasian Penelitian Tindakan kelas, dihadapkan kualitas berbagai aspek pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga kompetensi yang ditargetkan dalam proses belajar dapat tercapai secara maksimal dengan harapan guru (Arikunto, 2021:2).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto 2021). Model penelitian ini pada dasarnya adalah paket aktivitas yang terdiri dari empat tahap utama:

1. Perencanaan (planning)
2. Pelaksanaan (acting)
3. Pengamatan (observing)
4. Refleksi (reflecting)

Langkah-langkah tersebut disajikan pada gambar berikut :

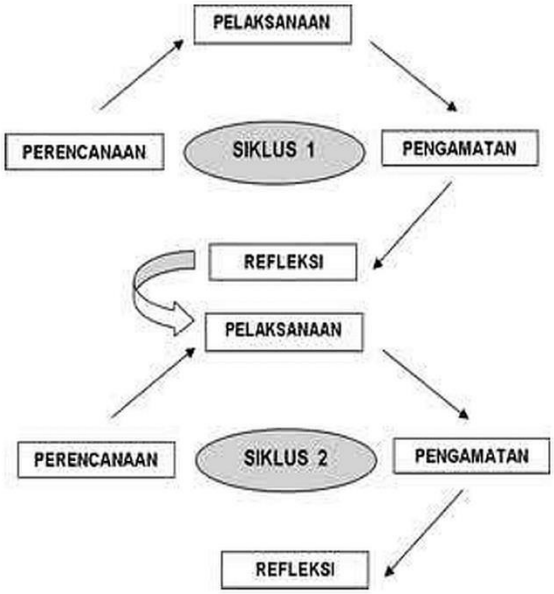

Gambar 2. Siklus Model Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2021)

Melalui metode ini, penelitian yang dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebagai suatu aktivitas penelitian yang diadakan di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Multisensori dilakukan selama dua siklus dan apabila aktivitas belajar siswa masih belum mencapai seperti yang diharapkan maka bisa lanjut ke siklus berikutnya hingga aktivitas belajar siswa meningkat (Sanjaya, 2016: 143-146).

Studi ini akan diakhiri apabila kriteria keberhasilan yang dicapai sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh guru atau peneliti. Dalam hal tersebut, apa yang harus

dipahami dalam siklus adalah aktivitas penuh atau berkelanjutan, yang kembali ke langkah aslinya. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan. Dalam metode ini, penelitian ini di kelas digunakan sebagai kegiatan penelitian dengan tujuan meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa. Metode tersebut menggunakan pendekatan Multisensori yang dilaksanakan dalam dua siklus. Jika aktivitas belajar siswa belum memenuhi harapan, penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga terjadi peningkatan yang signifikan (Sanjaya, 2016: 143-146).

Studi ini berakhir ketika kriteria keberhasilan ditentukan sesuai dengan harapan guru atau peneliti. Dalam konteks ini, siklus mengacu pada banyak kegiatan yang kembali ke putaran penuh atau langkah pertama. Ini membentuk setiap siklus empat tingkat aktivitas:

1. Perencanaan (Planning). Pada tahap ini, para peneliti akan menjelaskan kapan, kapan, di mana dan bagaimana melakukan kampanye koleksi. Penelitian perilaku yang ideal harus dilakukan bersama antara gutu yang melakukan tindakan dan pengamat yang mengamati prosesnya.
2. Tindakan (Acting). Tahap kedua adalah implementasi atau penerapan rencana yang disiapkan, yaitu implementasi litigasi aksi kelas. Penting bagi guru untuk mengingat dan melacak desain yang dirancang, tetapi pada saat yang sama itu alami dan tidak menekan.
3. Pengamatan (Observing). Tahap ketiga melibatkan pengamatan oleh pengamat. Faktanya, pengamatan ini tidak dapat dipisahkan dari implementasi tindakan, karena tindakan harus dilakukan bersama. Karena itu, kedua kegiatan ini berlangsung pada saat yang sama.
4. Refleksi (Reflecting). Tahap keempat adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Istilah zona reflektif berasal dari kata bahasa Inggris "reflecting" yang berarti refleksi. Kegiatan kontemplasi sangat penting setelah guru mengambil langkah -langkah untuk berdiskusi dengan para peneliti tentang menerapkan Rencana Aksi (Arikunto, 2021:2).

Teknik analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi teknik kuantitatif dan teknik komparatif. Peneliti membandingkan indikator yang telah ditentukan pada tindakan Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II. Keberhasilan pada penelitian ini ditandai dengan berhasilnya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah penerapan pendekatan multisensori, yang terlihat dari hasil angket siswa yang meningkat ketika siswa mencapai skor lebih dari 70%. Teknik analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan komparatif. Indikator yang ditentukan oleh para peneliti menemukan bahwa kegiatan prasiklus, Siklus I, dan Siklus II ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah diterapkan dengan pendekatan multisensori pada hasil angket siswa meningkat apabila siswa mencapai skor lebih dari 70%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dikatakan berhasil dengan kategori ketuntasan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi nilai dan ketuntasan

Skor	Kategori	Nilai	Ketuntasan
75	Kurang	< 75	Belum Tuntas
	Cukup	75 – 80	Tuntas
	Baik	81 – 90	Tuntas
	Sangat Baik	91 – 100	Tuntas

Sumber: (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016)

Penelitian dilakukan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian diselenggarakan melalui 2 siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan data pra siklus. Selanjutnya hasil perbandingan penelitian aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran Multisensori di kelas V. Aktivitas belajar pada pra siklus membuktikan jika aktivitas belajar masih rendah. Aktivitas belajar pra siklus dapat dilihat pada tabel 2 di sebagai berikut.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Pelaksanaan PTK

Kategori	Keterangan	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase
Tuntas	>75	8	29%	19	68%	26	
Belum Tuntas	< 75	20	71%	9	32%	2	7%
Jumlah		28	100%	28	100%	28	100%
Rata-Rata		60,5		74,2		85,7	
Skor Terendah		40		55		70	
Skor Tertinggi		80		90		100	

Sumber: Hasil Penelitian (Diolah)

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat peningkatan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa sesudah menerapkan pendekatan multisensori.

- Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa masih tergolong rendah, yaitu 60,5, dengan hanya 8 siswa (29%) yang mencapai ketuntasan.
- Pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 74,2, dengan 19 siswa (68%) mencapai ketuntasan.
- Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat lebih jauh menjadi 85,7, dengan 26 siswa (93%) sudah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan data yang diperoleh, penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada pra-siklus, mayoritas siswa belum mencapai skor

minimal, dengan skor rata-rata hanya 60,5. Setelah penerapan metode multisensori pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 13,7 poin, dan jumlah siswa yang mencapai skor minimal meningkat dari 8 siswa menjadi 19 siswa. Pada siklus II, strategi pembelajaran disempurnakan dengan lebih banyak penggunaan media visual dan praktik langsung. Hasilnya, rata-rata skor siswa meningkat menjadi 85,7, dengan 26 dari 28 siswa (93%) mencapai ketuntasan. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD menggunakan pendekatan Multisensori. Pendekatan ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Persentase ketuntasan aktivitas belajar menunjukkan keberhasilan PTK yang dilaksanakan. Persentase ketuntasan dibandingkan sebelum dan sesudah tindakan. Berikut adalah diagram persentase ketuntasan aktivitas belajar sebelum dan sesudah tindakan.

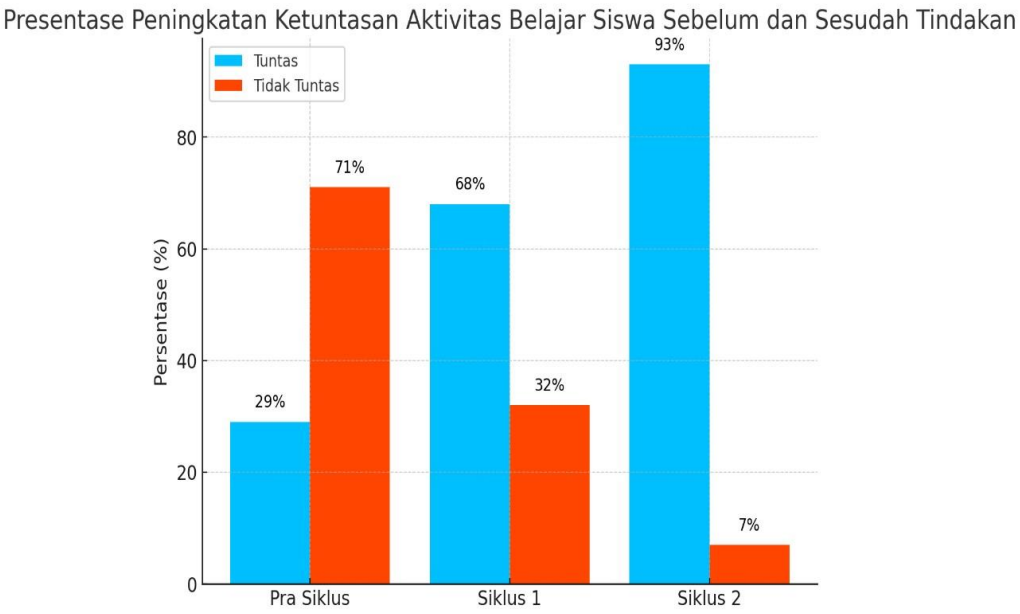

Gambar 3. Diagram Sajian Aktivitas Belajar Tiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian, pengimplementasian pendekatan multisensori terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Pada tahap prasiklus, sebagian besar siswa belum mencapai skor minimal, dengan mayoritas masih pasif dalam pembelajaran. Setelah siklus I, terjadi peningkatan aktivitas belajar karena penggunaan media visual dan alat peraga yang lebih variatif. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya keterlibatan aktif beberapa siswa.

Pada siklus II, strategi pembelajaran ditingkatkan dengan lebih banyak interaksi langsung melalui diskusi kelompok, praktik langsung, dan media auditori yang lebih interaktif. Hasilnya, hampir seluruh siswa mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa pendekatan multisensori berhasil mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi keberagaman budaya. Persentase ketuntasan aktivitas belajar menunjukkan keberhasilan PTK yang diterapkan. Perbandingan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II memperlihatkan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara progresif.

Berdasarkan refleksi dari siklus I, terdapat perbaikan dalam strategi pembelajaran pada siklus II, yang meliputi penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, peningkatan motivasi siswa melalui permainan edukatif, serta optimalisasi diskusi kelompok. Hal ini menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar hingga mencapai 93% pada siklus II.
Dengan demikian, pendekatan multisensori dapat dijadikan metode yang efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Keberhasilan metode ini menunjukkan bahwa strategi yang melibatkan berbagai indera mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa serta meningkatkan hasil aktivitas pembelajaran secara signifikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian pendekatan multisensori dalam pembelajaran keberagaman budaya mampu meningkatkan aktivitas dan pemahaman siswa secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai dari 60,5 pada pra-siklus menjadi 74,2 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 85,7 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan meningkat dari 29% pada pra-siklus menjadi 68% pada siklus I dan 93% pada siklus II. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, metode ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi keberagaman budaya di tingkat Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

Aisyah, S. 2022. Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar: Pendekatan Multisensori dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. Jakarta: Gramedia.

Anwar, M. 2023. Keberagaman Budaya Indonesia dan Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Bumi Aksara.

Basuki, R. 2021. Metode Pengajaran Berbasis Multisensori untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.

Budiman, A. 2022. Mengenal Kebudayaan Nusantara: Kajian tentang Keberagaman Sosial di Indonesia. Surabaya: Erlangga.

Cahyono, T. 2023. Model Pembelajaran Inovatif di SD: Studi Kasus Penggunaan Multisensori dalam Pembelajaran IPS. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 10(2), 115-130.

Dewi, N. R. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Keberagaman Budaya di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Djumadi, H. 2023. Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Pendekatan dan Strategi. Yogyakarta: Deepublish.

Effendy, R. 2021. Pendidikan Berbasis Multisensori: Meningkatkan Keterampilan dan Pemahaman Peserta Didik. Jakarta: Kencana.

Fadilah, R. 2022. Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa di SD. Jurnal Kajian Pendidikan, 8(1), 45-60.

Hidayat, M. 2023. Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Penerapan Pendekatan Multisensori pada Pembelajaran IPS. Jurnal Inovasi Pendidikan, 11(3), 90105.

Irawan, D. 2021. Pendidikan Inklusif dan Multikultural: Menanamkan Toleransi di Sekolah Dasar. Bandung: PT Intan Pariwara.

Jannah, F. 2023. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multisensori dalam Meningkatkan Pemahaman Keberagaman Budaya. Jurnal Pendidikan Berbasis Budaya, 9(2), 75-90.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kurniawan, B. 2022. Metode Interaktif dalam Pembelajaran Keberagaman Sosial Budaya. Semarang: Widya Karya.

Lestari, T. 2023. Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Tematik di SD: Studi Empiris. Jurnal Pengembangan Kurikulum, 12(1), 55-70.

Mahardika, S. 2021. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Press.

Mulyadi, R. 2022. Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menerapkan Multisensori dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetyo, D. 2023. Pengaruh Keberagaman Budaya terhadap Interaksi Sosial Siswa SD di Indonesia. Jurnal Pendidikan Multikultural, 7(3), 98-112. Putri, S. 2022. Menanamkan Nilai-Nilai Kebinekaan melalui Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. Bandung: Pustaka Baru.

Rahman, A. 2021. Pembelajaran Multisensori: Teori dan Implementasi dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sanjaya, Wina. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, cet.10, h. 143-146

Setiawan, L. 2023. Strategi Guru dalam Mengajarkan Keberagaman Budaya di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 15(2), 122-138.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Triyono, H. 2022. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Menanamkan Karakter dan Keberagaman Budaya Sejak Dini. Surabaya: Unesa Press.